

# UPAYA PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS MELALUI PENERAPAN METODE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA SISWA KELAS VII C SMP NEGERI 5 TASIKMALAYA TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Oleh:

**AYEH**

Guru SMP Negeri 5 Tasikmalaya

## ABSTRAK

*Pada penelitian ini ditemukan bahwa peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan metode CTL adalah sebesar 36.67%, dengan rincian peningkatan nilai rata-rata penguasaan kosakata seluruh siswa dari tes awal ke tes siklus I yakni 18.13%, peningkatan nilai rata-rata penguasaan kosakata seluruh siswa dari tes siklus I ke tes siklus II yakni 11.34%. Apabila dilihat dari kriteria kemampuan siswa maka peningkatan yang ada, dari kategori jelek (poor) meningkat menjadi tidak cukup (insufficient) lalu meningkat menjadi baik (good). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode CTL dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pengajaran kosakata dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa.*

**Kata Kunci:** CTL, kosakata, kategori, konstruksi, pengajaran

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam rangka perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Dengan belajar bahasa, siswa dapat mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional. Di samping itu, kemampuan siswa juga dapat dikembangkan untuk bergaul dengan sesamanya, dan dengan masyarakat di luar lingkungannya. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, baik secara lisan maupun tertulis, siswa akan dapat menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi dengan lebih cepat dan lebih baik. Oleh sebab itu, pendidikan bahasa, baik bahasa

ibu, bahasa nasional, maupun bahasa internasional ditekankan pada kompetensi komunikatif. Kemampuan bahasa lisan memerlukan pengetahuan tentang bahasa yang digunakan dalam hal ini, yakni tata bahasa, kosakata, penggunaan bentuk yang tepat untuk fungsi tertentu. Selain itu, keterampilan untuk mengomunikasikan pesan, yaitu penggunaan formula verbal atau penyesuaian terhadap kata-kata.

Bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam era globalisasi. Sebagian masyarakat multibahasa menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satu di antaranya adalah di bidang pariwisata. Salah satu komponen pembelajaran bahasa Inggris adalah pemahaman dan penguasaan kosakata. Pemahaman dan penguasaan kosakata secara umum dianggap sebagai bagian penting dari

proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Penguasaan kosakata merupakan hal yang paling mendasar yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Tanpa memiliki kosakata yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi dasar berbahasa Inggris. Sebaliknya, semakin banyak kosakata bahasa Inggris dikuasai dan dipahami oleh siswa maka semakin mudah siswa tersebut mempelajari dan memahami bahasa Inggris. Sebagian besar siswa mempelajari bahasa baru cenderung dipengaruhi oleh bahasa pertama, kemudian berangsur-angsur berkembang lebih akurat dan berstruktur. Hal ini terjadi akibat siswa terpengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan selalu berdasarkan instruksi guru, dalam hal ini guru bukan penutur asli dan masih dipengaruhi tuturan bahasa pertama, fonologi, dan struktur kalimat sehingga pengajaran masih terfokus pada kosakata.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa, yaitu contextual teaching and learning (CTL). Metode CTL adalah konsepsi pembelajaran yang membantu pengajar menghubungkan mata pelajaran dengan situasi nyata serta pembelajaran yang memotivasi peserta didik agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Iskandarwassid, 2009).

Metode CTL muncul sebagai reaksi terhadap teori behavioristik yang mendominasi pendidikan selama puluhan tahun. Pengajaran dengan menggunakan metode CTL memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan di dalam sekolah dan di luar sekolah agar siswa dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Dalam metode CTL ini ada tujuh elemen penting, yaitu inkuiri, pertanyaan, konstruktivistik, pemodelan, masyarakat belajar, penilaian autentik, dan refleksi. Ketujuh unsur tersebut dapat diaplikasikan dalam keseluruhan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa, metode CTL ini biasa dilakukan melalui teknik bermain peran (Iskandarwassid, 2009).

Metode CTL sudah lama dikembangkan sebagai filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa. Metode CTL ini juga dikembangkan oleh The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning, yang melibatkan sebelas perguruan tinggi, dua puluh sekolah dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Yang melandasi pengembangan Contextual Teaching and Learning adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal. Siswa harus mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri, pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan (Kesuma, 2009).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis yang sekaligus sebagai pengajar diketahui bahwa para siswa SMP Negeri 5 Tasikmalaya, dari kelas VII sampai dengan kelas IX lebih dominan menggunakan bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia, bahasa ibu mereka sebagai alat komunikasi mereka sehari-hari dengan teman-teman mereka di sekolah. Bahasa Sunda yang digunakan adalah bahasa Sunda kasar. Mereka belum mampu menggunakan bahasa Sunda yang baik, sedangkan bahasa Indonesia hanya digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan pada saat berkomunikasi dengan teman mereka yang tidak bisa berbahasa Sunda.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII karena siswa tersebut merupakan siswa transisi. Artinya, mereka masih terbawa pada situasi/suasana belajar bahasa Inggris seperti di

Sekolah Dasar dan belum mengenal situasi/suasana belajar bahasa Inggris pada sekolah menengah pertama (SMP). Sebagian besar mereka berasal dari sekolah dasar negeri yang berada di lingkungan Kota Tasikmalaya. Pada umumnya, mereka mendapatkan pelajaran bahasa Inggris di kelas IV dan mereka lebih banyak belajar tentang kosakata. Selain itu, materi pelajaran bahasa Inggris kelas VII masih tentang kosakata yang tidak jauh berbeda dengan materi pelajaran di Sekolah Dasar.

Hasil pengamatan di kelas VII C yang merupakan kelas yang siswanya memperoleh nilai paling rendah ketika tes masuk sekolah sehingga kelas ini perlu berikan treatment untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris mereka. Pada survei tersebut diketahui bahwa pengajaran bahasa Inggris masih berpusat pada guru, sedangkan perhatian siswa tidak terfokus pada guru dan cenderung pasif. Dengan situasi seperti itu, motivasi dan minat belajar bahasa Inggris sangat kurang sehingga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang kurang baik dalam proses belajar mengajar.

Pengajaran bahasa Inggris di kelas VII C dengan menerapkan metode contextual teaching and learning dimulai. Guru bahasa Inggris kelas VII C sebagai observer pendamping. Selama mengajar, ditemukan beberapa kendala, yakni siswa masih pasif, malas, dan motivasi belajar bahasa Inggris kurang. Dari pengalaman tersebut, guru-guru bahasa Inggris menyarankan untuk tidak meneliti kelas VII C, siswa ini merupakan siswa yang memperoleh nilai tertinggi ketika tes masuk sekolah.

SMP Negeri 5 Tasikmalaya, khususnya pada kelas VII C masih didominasi oleh kelas yang berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan sehingga ceramah merupakan pilihan utama dalam menentukan strategi belajar. Dengan tidak memberdayakan siswa sebagai pusat pembelajaran, pengajaran bahasa Inggris akan monoton dan cenderung membosankan siswa. Motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris lemah sehingga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang kurang baik dalam proses belajar mengajar seperti malas, tidak memerhatikan penjelasan guru, dan acuh tak acuh. Oleh sebab itu, materi yang telah diajarkan oleh guru akan mudah terlupakan oleh siswa dan siswa hanya belajar ketika berada di kelas.

Berdasarkan keterangan di atas, diputuskan Kelas VII C SMP Negeri 5 Tasikmalaya untuk dijadikan sebagai objek

penelitian. Pada penelitian ini dibahas mengenai penerapan metode contextual teaching and learning dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, dalam upaya peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa, khususnya siswa kelas VII C. Dengan menerapkan ketujuh elemen penting (inkuiri, pertanyaan, konstruktivisme, pemodelan, masyarakat belajar, penilaian autentik, dan refleksi) yang terdapat pada metode contextual teaching and learning dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, diharapkan peningkatan penguasaan kosakata siswa kelas VII C dapat diketahui secara lebih jelas.

### METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Tasikmalaya yang bertempat di Jalan RE Martadinata No. 85 Kota Tasikmalaya Jawa Barat Telepon/Fax (0265) 330277. SMPN 5 Tasikmalaya berdiri diatas lahan 5000, tidak terlepas dari perkembangan sejarah berdirinya Sekolah ini hingga sekarang berdiri megah dengan rata-rata berlantai tiga.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan penguasaan kosakata siswa kelas VII C SMP Negeri 5 Tasikmalaya sebelum dan sesudah penerapan metode CTL dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) untuk

meneliti peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris dengan menerapkan metode CTL. Sebelum proses siklus I dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah, mendiskusikan temuan masalah dengan observer pendamping, dalam hal ini adalah guru bahasa Inggris kelas VII C SMP Negeri 5 Tasikmalaya. Disamping itu, meminta saran-saran dari kepala sekolah dan teman sejawat (guru bahasa Inggris kelas VIII dan IX) sebagai bahan masukan pada saat perumusan tindakan. Setelah itu peneliti dan observer pendamping menetapkan rencana tindakan, jadwal pelaksanaan, serta merumuskan komponen-komponen tindakan yang diperlukan. Komponen-komponen yang dimaksud seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi bahan pelajaran bahasa Inggris sebagai sumber belajar siswa, instrumen penilaian/evaluasi dan kelengkapan lain yang diperlukan, misalnya LCD. Pada saat pelaksanaan siklus-siklus, peneliti didampingi oleh observer pendamping yang berperan sebagai penilai.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut diperlihatkan perbandingan kategori tingkat penguasaan kosakata setiap siswa sebelum dan sesudah penerapan metode CTL. Perbandingan tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

**Data Perbandingan Kategori Tingkat Kemampuan Kosakata Setiap Siswa Sebelum dan Setelah Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning***

Nomor Absen Siswa	Kategori Tingkat Kemampuan Kosakata Setiap Siswa pada Tes Sebelum Penerapan Metode CTL	Kategori Tingkat Kemampuan Kosakata Setiap Siswa pada Tes Siklus I Setelah Penerapan Metode CTL	Kategori Tingkat Kemampuan Kosakata Setiap Siswa pada Tes Siklus II Setelah Penerapan Metode CTL
S.01	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.02	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.03	Kategori sangat jelek( <i>Poor</i> )	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.04	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.05	( <i>Poor</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )

S.06	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )
S.07	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )
S.08	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.09	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )
S.10	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>insufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.11	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.12	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.13	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>insufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.14	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )	Kategori sangat baik ( <i>Excellent</i> )
S.15	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori t cukup ( <i>Sufficient</i> )	Kategori sangat baik ( <i>Excellent</i> )
S.16	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.17	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.18	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )
S.19	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori Baik ( <i>Good</i> )
S.20	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )	Kategori sangat baik ( <i>Excellent</i> )
S.21	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.22	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.23	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.24	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.25	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )
S.26	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )
S.27	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.28	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.29	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.30	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )
S.31	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>insufficient</i> )	Kategori Baik ( <i>Good</i> )
S.32	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )	Kategori sangat baik ( <i>Excellent</i> )

S.33	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>Sufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.34	Kategori sangat jelek ( <i>Poor</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>insufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.35	Kategori tidak cukup ( <i>Insufficient</i> )	Kategori tidak cukup ( <i>insufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )
S.36	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )	Kategori cukup ( <i>Sufficient</i> )	Kategori baik ( <i>Good</i> )

Data pada tabel 4.9 menunjukkan kategori tingkat kemampuan kosakata setiap siswa pada tes awal, yakni 26 orang siswa berkategori sangat jelek (*poor*), 5 orang siswa berkategori tidak cukup (*insufficient*), dan 5 orang siswa berkategori cukup (*sufficient*). Pada tes siklus I terjadi peningkatan, yakni 23 orang siswa berkategori tidak cukup (*insufficient*) dan 13 orang siswa berkategori cukup.

Walaupun terjadi peningkatan kategori tingkat kemampuan kosakata setiap siswa pada siklus I, hanya 4 orang siswa yang mampu mencapai nilai KKM. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan siklus II. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa peningkatan kategori tingkat kemampuan kosakata setiap siswa meningkat signifikan, yakni 5 orang siswa berkategori cukup (*sufficient*), 26 orang siswa berkategori baik (*good*), dan 5 orang siswa berkategori sangat baik (*excellent*).

Berikut disajikan data perbandingan kriteria ketuntasan minimal (KKM) tes awal, tes siklus I, dan tes siklus II. Perbandingan tersebut disajikan dalam bentuk tabel 4.10, seperti di bawah ini.

Data Kriteria Ketuntasan Minimal Sebelum dan Setelah Penerapan Metode Contextual Teaching and Learning

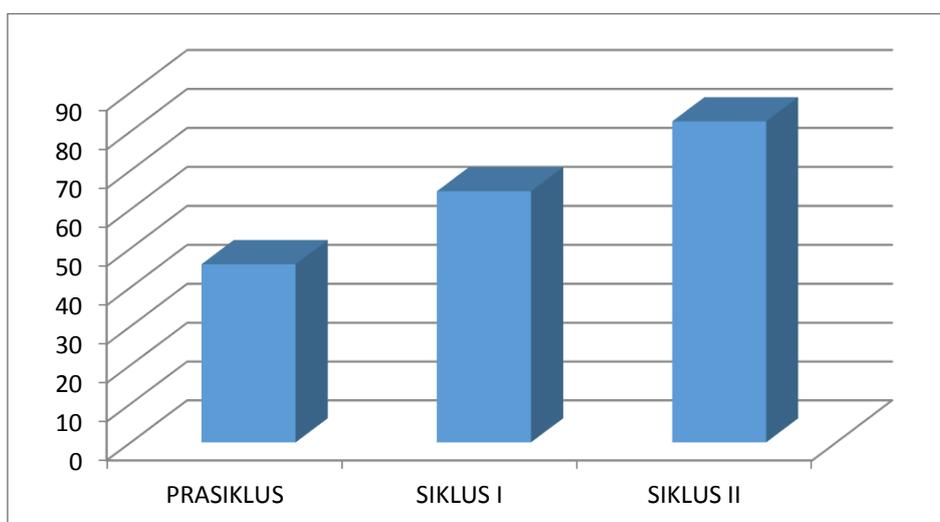
Nomor Absen Siswa	Kriteria Ketuntasan Minimal Pada Tes Awal Sebelum Penerapan Metode CTL	Kriteria Ketuntasan Minimal Pada Tes Siklus I Setelah Penerapan Metode CTL	Kriteria Ketuntasan Minimal Pada Tes Siklus II Setelah Penerapan Metode CTL
S.01	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.02	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.03	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.04	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.05	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.06	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.07	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.08	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.09	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.10	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.11	Belum tuntas	Tuntas	Tuntas
S.12	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.13	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.14	Belum tuntas	Tuntas	Tuntas
S.15	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.16	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.17	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.18	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.19	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.20	Belum tuntas	Tuntas	Tuntas
S.21	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.22	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.23	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.24	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas

S.25	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.26	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.27	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.28	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.29	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.30	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.31	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.32	Belum tuntas	Tuntas	Tuntas
S.33	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.34	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.35	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
S.36	Belum tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

Data pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa pada tes awal seluruh siswa dikatakan belum tuntas sebab nilai tes awal mereka di bawah 74. Pada tes siklus I hanya 4 orang yang dinyatakan tuntas, sedangkan pada tes siklus II seluruh siswa dinyatakan tuntas.

Apabila dilihat dalam grafik, hasil peningkatan penguasaan kosakata siswa mulai dari tes awal, tes siklus I, dan tes siklus II tergambar seperti berikut :

Grafik Nilai Rata-rata Siswa dalam Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris



Grafik di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan penguasaan kosakata siswa setelah penerapan metode CTL. Sebelum penerapan metode CTL, yakni pada tes awal, nilai rata-rata penguasaan kosakata siswa adalah 45,88%, setelah penerapan metode CTL yakni pada siklus I, nilai rata-rata penguasaan kosakata siswa mengalami peningkatan, yakni 64,61%, sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata peningkatan penguasaan kosakata siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, yakni 82,55%. Dengan peningkatan signifikan tersebut, seluruh siswa dinyatakan tuntas dalam pembelajaran unit kedua bahasa Inggris karena mereka mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, yakni 74.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dibahas pada Bab IV, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas VII C SMP Negeri 5 Tasikmalaya sebelum penerapan metode CTL yakni.
  - a. Nilai terendah 30, dan tertinggi 60.

- b. Nilai rata-rata penguasaan kosakata seluruh siswa 45,88%.
- c. Kategori tingkat kemampuan siswa sangat jelek (poor).
- d. Seluruh siswa belum mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 74.

2. Peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas VII C SMP Negeri 5 Tasikmalaya setelah penerapan metode CTL yakni.
  - a. Pada siklus I
    - 1) Nilai terendah 60, dan tertinggi 78.
    - 2) Nilai rata-rata penguasaan kosakata seluruh siswa 64,61%.
    - 3) Kategori tingkat kemampuan siswa tidak cukup (*Insufficient*).
    - 4) Terdapat empat orang siswa yang mampu mencapai nilai KKM 74.
  - b. Pada siklus II
    - 1) Nilai terendah 78, dan tertinggi 94.
    - 2) Nilai rata-rata penguasaan kosakata seluruh siswa 82,55%.
    - 3) Kategori tingkat kemampuan siswa baik (*good*).
    - 4) Seluruh (100%) siswa telah mampu melampaui nilai KKM.

Peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan metode CTL adalah sebesar 36.67%, dengan perincian peningkatan nilai rata-rata penguasaan kosakata seluruh siswa dari tes awal ke tes siklus I, yakni 18.13%, peningkatan nilai rata-rata penguasaan kosakata seluruh siswa dari tes siklus I ke tes siklus II, yakni 11.34%.

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. SMP Negeri 5 Tasikmalaya disarankan melakukan hal-hal berikut.
  - a. Mengubah metode mengajar dari ceramah ke metode CTL yang berpusat kepada siswa.
  - b. Jumlah siswa dalam satu kelas dibatasi maksimal 30 orang sehingga ketika siswa belajar berkelompok di dalam kelas tidak sempit.
  - c. Alokasi waktu pelajaran bahasa Inggris 2 jam per hari sehingga tidak tergesa-gesa pada saat melakukan pengulangan materi yang telah dipresentasikan.
  - d. Melengkapi sarana untuk presentasi pada setiap kelas, misalnya LCD.
  - e. Melengkapi sekolah dengan sarana laboratorium bahasa untuk memudahkan siswa mengingat kosakata yang telah dipelajari dan mempraktikkan dialog.
2. Tenaga pengajar di SMP Negeri 5 Tasikmalaya disarankan mengubah metode

- mengajar dari ceramah ke metode CTL. Dengan penerapan metode CTL dalam proses pembelajaran di kelas, suasana kelas aktif yang berpusat ke siswa sehingga siswa merasa senang belajar bahasa Inggris. Selain itu siswa terbiasa melakukan presentasi dan terbiasa belajar berkelompok.
3. Siswa disarankan untuk lebih meningkatkan belajar kelompok walaupun jarak rumah berjauhan, mempelajari kembali materi yang telah dipresentasikan sehingga penguasaan kosakata bahasa Inggris meningkat.
4. Untuk Peneliti lainnya disarankan untuk menyosialisasikan metode CTL sebab metode ini menjadikan suasana belajar yang berpusat pada siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abimayu Soly, dkk. 1995. Penelitian Praktis untuk Perbaikan Pengajaran. Jakarta: Bagian Proyek PGSD, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Bygate, M. 1987. Speaking. Oxford: Oxford University Press.
- Ghazali, H.A. Syukur. 2010. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikat-interaktif. Bandung: Refika Aditama.
- Hedge, Tricia. 2000. Teaching and Learning in the Language Classroom. Oxford: Oxford University Press.
- Hopkins, David. 1993. A Teacher's Guide to Classroom Research. Second Edition. Philadelphia: Open University Press.
- Hakim, Thursan. 2011. English Vocabulary dalam Percakapan Sehari-hari. Jakarta: PT Bhuana ilmu Populer.
- Harmer, Jeremy. 2006. The Practice Of English Language Teaching. England: Longman.
- Iskandarwassid, Dadang Suhendar. 2009. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Refika Aditama.
- Johnson, Elaine B. 2010. Contextual Teaching and Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar-mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Bandung: Kaifa.
- Jauhar, Mohammad. 2011. Implementasi Paikem dan Behavioristik Sampai Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Jonathan, Sarwono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Kasihani, Kasbolah E.S. 2002. "Penelitian Tindakan Kelas untuk Peningkatan Profesionalisme Guru SLTP". Makalah. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Kesuma, Dharma dkk. 2009. CTL Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM. Garut: Rahayasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Milati, Ni Made. 2011. "Keterampilan Menulis Kalimat Pasive Simple Present Tense Siswa SMPN 1 Tegallalang dengan Pendekatan Chain Card Game" (tesis). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Nur, M. dan Wikandari. 2000. "Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran." Makalah. Surabaya: UNESA.
- Nur, M., 2001. Pemotivasian Siswa untuk Belajar. Buku Ajar Mahasiswa. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- OxfordAdvanced Learner's Dictionary. 7th edition. Oxford: Oxford University Press.
- Prabayanthi, Desak Made Dewi. 2012. "Peningkatan Penguasaan Kosakata Siswa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Audiolingual Pada Lembaga Kursus Kumon English As a Forieign Language Gatot Subroto Barat, Denpasar, Bali" (tesis). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Richards, J.C. 1990. The Langaage Teaching Matrix. Cambridge. England: Cambridge University Press.
- Natawijaya, Ro'hman. 1997. Konsep Dasar Penelitian Tindakan. Bandung: IKIP Bandung.
- Rahayu, Enny. 2011. "Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) Dalam Peningkatan Kompetensi Menulis Karangan Deskriptif pada Siswa Kelas VII SMP Harapan Mulia Denpasar" (tesis). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Rahmatinnija. 2010. "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Sederhana Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Malang". (skripsi). Dis. (serial online). Available from: [Library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=47557](http://Library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=47557).
- Santi, Widara Krisna. 2010. "Penerapan Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Questioning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMAN 9 Malang "(skripsi). Dis. (serial online).
- Suwandi, Sarwiji. 2010. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suyadi. 2010. Panduan Penelitian Tindakan Kelas, Buku Panduan Wajib bagi Para Pendidik. Yogyakarta: DIVA Press.
- Slavin, Robert E. 2000. Educational Psychology: Theory & Practice. Fourth Edition. Massachusetts: Allyn & Bacon Publisher.
- Soedjiwo, Novena Ade Fredyarini. 2010. "Penguasaan dan Pemakaian Kosakata dalam Kalimat Sederhana pada Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa SD Negeri 8, dan RSDBI Muhammadiyah 2 Denpasar" (tesis). Denpasar: ProgramPascasarjana Universitas Udayana.